PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI KONSEP SATU BUKU SATU SISWA (SABU SASIS) PADA ERA GENERASI MILENIAL

Susi Mindarti
SMKN 2 Batu, Jawa Timur
Email: susimindarti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan sebuah pemikiran yang bertujuan untuk memberikan ide atau gagasan dalam penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui konsep “Satu Buku Satu Siswa (SABU SASIS)” pada era generasi milenial. Konsep ini merupakan suatu pemikiran yang dapat dikembangkan serta diaplikasikan di sekolah terutama pada tingkatan SMK. Penerapan konsep ini dapat diawali dengan melakukan budaya membaca pada seluruh elemen di sekolah terutama siswa. Setelah membaca, guru dan siswa didorong untuk memiliki budaya menulis untuk menghasilkan satu buku dari satu siswa maupun guru. Konsep ini dapat diterapkan dengan baik apabila terdapat sinergi yang kuat dilakukan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: GLS, konsep sabu sasis, generasi milenial

Pendahuluan

Kondisi literasi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai minat dan budaya membaca yang masih rendah. Budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat terendah dari 52 negara di Asia Timur (Kompas, 2009). Data UNESCO (2012) menyebutkan bahwa dalam tiap seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang mempunyai minat untuk membaca atau diasumsikan dengan 1:1000 orang. OECD menyebutkan bahwa budaya literasi siswa di Indonesia masih tertinggal, pada tahun 2012 menempati urutan 61 di dunia dan terdapat 34,5% masyarakat yang masih buta huruf. Hal tersebut merupakan beberapa fakta yang dihadapi negara kita dalam hal minat baca masyarakat dan harus mendapatkan solusi terbaik.

Semua negara mewajibkan semua siswa untuk membaca karya-karya sastra kecuali negara Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa budaya membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadi kegiatan untuk mendapatkan informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton TV sebanyak 85,9%, mendengarkan radio sebanyak 40,3% dan yang memiliki minat membaca hanya 23,5% (BPS, 2006). BPS kemudian pada

tahun 2012 merilis kembali data tentang minat baca. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 90,27% masyarakat menyukai menonton dan hanya 18,94% yang mempunyai minat membaca surat kabar atau majalah. Alasan mayoritas orang Indonesia terbiasa mendengar dan berbicara daripada berliterasi karena (1) Kebiasaan membaca dan menulis belum dimulai di rumah, (2) Perkembangan teknologi yang makin canggih, (3) sarana membaca yang minim, (4) kurang motivasi untuk membaca, dan (5) sikap malas untuk mengembangkan gagasan (Ainiyah, 2017).

Salah satu program pemerintah dalam rangka meningkatkan minat dan budaya baca dan tulis di sekolah dengan cara melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Dikdasmen, 2016). GLS merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Di dalam gerakan literasi ini terdapat beberapa literasi dasar di dalamnya antara lain: literasi baca tulis, literasi numerasi,

literasi sains, literasi finansial, literasi digital serta literasi budaya dan kewargaan. Literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk media cetak, visual, digital, dan auditori yang disebut sebagai literasi informasi (Yuniati dkk, 2017).

Gerakan Literasi melibatkan berbagai elemen di sekolah mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas, komite serta orang tua/wali siswa. Penguatan kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan berbagai konsep maupun metode yang sudah berkembang. Sebuah pemikiran tentang penguatan GLS dapat dilakukan melalui konsep “Satu Buku Satu Siswa (Sabu Sasis)”. Sabu Sasis dapat dikembangkan di sekolah terutama pada tingkatan SMK. Tulisan ini menyajikan hasil pemikiran yang bertujuan untuk memberikan ide/gagasan dalam penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan melibatkan siswa secara aktif dalam budaya baca dan tulis untuk menghasilkan satu buku dari tiap siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa elemen di sekolah agar terjadi sinergi antar elemen di sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan agar tujuan dari penerapan konsep ini dapat dilaksanakan dengan baik serta menghasilkan pencapaian yang diharapkan.

Pembahasan

Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh Pemerintah merupakan suatu usaha untuk menumbuh-kembangkan kembali minat baca di kalangan masyarakat. Gerakan ini dibagi menjadi 3 komponen besar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembahasan ini akan diarahkan pada komponen yang ada di sekolah terutama siswa SMK. Gerakan literasi sekolah di SMK bertujuan untuk mampu menumbuh-kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi Sekolah Menengah Kejuruan yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dikdasmen, 2016).

Ruang lingkup pelaksanaan GLS di SMK meliputi:

- a. lingkungan fisik sekolah berupa ketersediaan fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, ruang baca, pojok literasi dan sebagainya.
- b. lingkungan sosial dan afektif berupa dukungan serta partisipasi aktif pada semua elemen yang ada di sekolah.
- c. lingkungan akademik berupa program literasi yang dirancang dan diimplementasikan di sekolah.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK antara lain:

- a. Diawali dengan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 merupakan tahapan pembiasaan pada siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan merupakan tahapan pengembangan.
- c. Meningkatkan kemampuan literasi pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran merupakan tahapan pembelajaran berbasis literasi di sekolah.

Penguatan GLS di SMK dapat dilakukan salah satunya dengan penerapan konsep Sabu Sasis (Satu Buku Satu Siswa) yang dapat diterapkan di sekolah terutama tingkatan SMK. Hasil penelitian tentang pengembangan teknik pembelajaran menulis dan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri atas pengembangan teknik menulis dan membaca melalui GLS serta kualitas dari produk Buku Literasi (Sari et al., 2017). Berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam gerakan literasi sekolah menurut Beers (2009) dalam Rachmawati et al., (2017) bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Program literasi terintegrasi dengan

kurikulum, pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Konsep Sabu Sasis

Konsep ini merupakan hasil pemikiran dalam penguatan GLS di sekolah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas baca tulis yang disebut dengan istilah Sabu Sasis (Satu Buku Satu Siswa). Melalui konsep ini diharapkan siswa mampu membuat sebuah buku dengan ide/gagasan, pengalaman sehari-hari yang mereka alami untuk dituangkan dalam sebuah tulisan yang mempunyai alur cerita. Target ke depan agar dapat menghasilkan penulis-penulis remaja pada era generasi milenial.

Pemerintah pada tahun 2017 pernah meluncurkan gerakan Sabusagu (Satu Buku Satu Guru) melalui media guru. Gerakan ini didasarkan pada terbatasnya karya guru berupa buku. Untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, media guru mendorong dan memfasilitasi tiap-tiap guru dapat menghasilkan minimal satu buku sebagai sebuah karya yang bermanfaat. Jika gerakan tersebut sudah diterapkan pada guru maka akan lebih baik hal tersebut juga dapat diterapkan pada siswa. Dengan konsep satu buku satu siswa untuk meningkatkan minat baca siswa, minimal siswa dapat membaca satu buku sampai tuntas. Setelah itu dapat dilanjutkan dengan meningkatkan minat menulis bagi siswa. Minat menulis dapat diaplikasikan pada siswa dengan menuliskan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman pribadi tersebut dapat dituangkan ke dalam tulisan seperti layaknya menulis diary (buku harian) yang biasa dilakukan para remaja. Para siswa dapat berimajinasi dan menuangkan pikiran, perasaan dan pengalaman pribadi ke dalam sebuah tulisan yang mempunyai alur cerita.

Guru berperan melakukan pendampingan agar siswa dapat menulis dengan alur cerita serta

tata bahasa yang baik. Setiap siswa mempunyai buku khusus untuk belajar menulis dan selalu dimonitoring oleh guru. Untuk memudahkan proses pemantauan tulisan siswa maka tiap minggu ada pendampingan oleh guru. Guru yang mendampingi harus dibentuk suatu tim yang berisi guru yang dapat memahami tata bahasa yang baik atau dari guru bidang bahasa Indonesia.

Kegiatan ini juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak menyita waktu untuk pembelajaran. Semua siswa harus terlibat dalam kegiatan ini dan sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan ini. Setiap kegiatan, siswa distimulasi untuk dapat berpikir kreatif untuk menuangkan ide/gagasan dalam sebuah tulisan. Diharapkan dengan konsep ini akan melahirkan penulis-penulis remaja dengan pemikiran pada era generasi milenial.

Implementasi di Sekolah

Dalam implementasi di sekolah konsep ini dapat diterapkan dengan melibatkan semua elemen yang ada di sekolah. Penerapan konsep ini dapat dilakukan dengan cara :

- Kepala sekolah menetapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui konsep Sabu Sasis sebagai kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa.
- Sekolah menyusun rencana kegiatan yang dilaksanakan tiap semester untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah.
- Sekolah membentuk tim khusus penguatan literasi di sekolah yang melibatkan guru, kepala sekolah, komite, pengawas dan orang tua/wali siswa.
- Sekolah membentuk tim pendampingan siswa dalam proses penulisan karya yang terdiri dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia atau guru yang memahami tentang kepenulisan.
- Sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperlancar kegiatan gerakan literasi di sekolah seperti perpustakaan sekolah yang memadai, sudut baca yang memadai, ketersediaan buku yang memadai dan sebagainya.

- Siswa diberikan stimulus untuk meningkatkan minat membaca dan menulis sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.
- Dapat diawali dengan budaya membaca selama 15 menit pada tiap-tiap mata pelajaran di sekolah sebagai bentuk pembiasaan siswa dalam program literasi.
- Sekolah menyediakan sarana bagi siswa untuk menuangkan ide/gagasan, pemikiran, karya sastra dan sebagainya ke dalam sebuah tulisan yang bermakna.
- Sekolah mengadakan kegiatan untuk kompetisi literasi di sekolah seperti lomba menulis puisi, lomba menulis cerita pendek dan sebagainya, sehingga siswa merasa dihargai karyanya serta dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam menulis.
- Setiap siswa harus dapat menghasilkan karya literasinya yang dikumpulkan pada akhir semester.
- Memastikan progres tiap-tiap siswa dalam menulis dengan melibatkan guru yang merupakan tim pendamping siswa dalam menulis.
- Memilih beberapa karya siswa yang baik untuk di tempatkan di perpustakaan sekolah dan siswa lain juga mempunyai akses untuk dapat membaca karya teman mereka.
- Siswa dibekali dengan etika penulisan yang baik dari segi bahasa, kosakata dan tidak melakukan plagiat karya yang lain.
- Siswa dengan hasil karya penulisan terbaik dapat mengikuti kompetisi di luar sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi seperti tingkat Kabupaten/Kota, tingkat Provinsi bahkan tingkat Nasional maupun Internasional.
- Karya guru yang sudah menulis juga dapat ditempatkan di perpustakaan sebagai bahan referensi dan siswa mempunyai akses untuk membaca karya gurunya.
- Di ruang guru disediakan pojok literasi untuk membudayakan guru untuk membaca di saat waktu luang tidak mengajar di kelas.
- Di ruang kelas juga disediakan pojok literasi yang dapat diakses siswa pada saat berada di kelas.
- Kegiatan ini dapat dilakukan dengan baik jika terdapat suatu sinergi yang baik antar beberapa elemen di sekolah.

Strategi Budaya Literasi di SMK

Usaha penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK memerlukan strategi dalam mencapai tujuan yang diharapkan untuk menumbuhkan-kembangkan budaya literasi di SMK. Beers, et al., (2009) dalam Dikdasmen (2016) menyebutkan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah antara lain:

- a. Membuat kondisi lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan sekolah dikelola sedemikian rupa untuk memberikan ruang yang baik untuk siswa dalam berkarya dan hasil karya siswa tersebut dapat dipajang pada area tertentu yang dapat diakses siswa dengan mudah seperti area perpustakaan, area majalah dinding, di ruang kelas, area koridor sekolah maupun area aula sekolah. Hasil karya siswa yang dipajang di jadwal bergantian sesuai dengan urutan kelas yang ditentukan sehingga semua siswa dapat merasa bangga dan dihargai karyanya. Guru dapat memberikan apresiasi terhadap karya siswa tersebut.

- b. Mengupayakan agar lingkungan sosial serta lingkungan afektif di SMK sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Upaya yang dilakukan dengan cara membangun sinergi antara lingkungan sosial dan afektif di SMK melalui komunikasi dan interaksi semua elemen yang ada di sekolah. Sekolah dapat memberikan pengakuan serta penghargaan pada karya siswa yang terbaik dengan menyelenggarakan sebuah kompetisi di sekolah yang melibatkan semua siswa. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa lomba menulis puisi, lomba poster, festival buku, pameran buku, bekerjasama dengan penerbit untuk dapat menerbitkan hasil karya siswa maupun guru. Di lingkungan afektif seperti di laboratorium dapat memasang banner tentang penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sekolah agar siswa terbiasa untuk membaca petunjuk kerja sebelum melaksanakan praktek.

- c. Mengupayakan agar SMK dapat dijadikan

sebagai lingkungan akademik yang literat Sekolah harus membuat program kerja dengan menyusun perencanaan, pelaksanaan dan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang melibatkan beberapa komponen di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, komite, pengawas, OSIS serta orang tua/wali siswa agar tercipta sinergi antar komponen di sekolah. Program yang dilakukan dapat berupa penerapan konsep Sabu Sasis, program Sagu Sabu, mengadakan kompetisi tentang literasi, bekerjasama dengan penerbit, pelatihan menulis bagi guru dan tenaga kependidikan, mengirim delegasi untuk mengikuti lomba literasi, penyediaan sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai, mengikuti diklat perpustakaan, menyediakan ruang baca yang memadai dan nyaman bagi pengunjung, menyediakan tempat untuk memajang hasil karya siswa dan sebagainya.

Strategi ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat sinergi serta komitmen yang kuat dalam penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK. Keterbatasan sumber daya dapat diantisipasi dengan ide-ide untuk mengatasi masalah agar masih dapat dilaksanakan, seperti membuat pojok literasi berupa kafe literasi, di setiap sudut yang sudah terjangkau wifi dapat dimanfaatkan sebagai pojok literasi dengan menambahkan kursi dan sarana untuk tempat duduk, dengan kreativitas para guru untuk menyisipkan kegiatan membaca apabila bukunya terbatas dapat menggunakan media internet dengan memberikan tema dan kemudian membuat resume dan dengan gerakan kampanye di dinding (mural) yang bertema (Indartiningsih, 2018).

Penelitian Novitasari dan Soedjarwo (2017) menyebutkan terdapat tahapan proses perencanaan kegiatan literasi sekolah antara lain:

1. Analisis lingkungan internal dan eksternal
2. Tujuan kegiatan literasi
3. Rencana kegiatan literasi
4. Strategi yang digunakan dalam kegiatan literasi
5. Indikator untuk mengukur ketercapaian kegiatan literasi

6. Sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan literasi (SDM, finansial, sarana dan prasarana)

Hasil penelitian tentang penerapan GLS terhadap minat membaca siswa dimana GLS dapat mempengaruhi minat membaca siswa sebesar 17,2 %, kelengkapan perpustakaan dapat mempengaruhi minat membaca sebesar 40,3 %, GLS dan kelengkapan perpustakaan dapat mempengaruhi minat membaca sebesar 41,6 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GLS dan kelengkapan perpustakaan berpengaruh positif terhadap minat membaca siswa (Masbuhin dan Suparji, 2018).

Membudayakan atau membiasakan untuk membaca atau menulis perlu proses, jika dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut belum ada atau belum terbentuk. Kegiatan literasi merupakan kegiatan berbahasa, Sehingga situasi sosial dan budaya akan sangat berpengaruh pada keberhasilannya (Septiani, 2014 dalam Agustin, dkk., 2017).

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK

Pelaksanaan program literasi di SMK dapat dilakukan dengan berbagai sumber belajar baik berupa buku teks, modul, jurnal, laporan, multimedia, rekaman suara, literasi digital (e-literasi) dan sebagainya.

Gerakan literasi di SMK dapat dilakukan dengan penerapan konsep Sabu Sasis dimana satu siswa dapat menghasilkan satu buku sebagai suatu bentuk karya hasil literasi. Tema yang dipilih sesuai dengan keinginan siswa dalam menuangkan ide/gagasan menjadi suatu tulisan.

Budaya literasi siswa di SMK dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan di era milenial dimana media pembelajaran TIK sangat mendominasi aktivitas siswa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa sudah terbiasa dengan penggunaan gadget maupun penggunaan media internet dan media sosial. Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi,

menciptakan secara efektif dan terorganisasi menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (UNESCO, 2003 dalam Wandasari, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran di SMK harus dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang saat ini sesuai dengan perkembangan generasi era milenial. Siswa dapat menggunakan gadget dalam budaya literasi yang dilakukan di SMK dengan membuka situs-situs yang sesuai dengan tujuan gerakan literasi di sekolah. Siswa dapat diperkenalkan dengan situs-situs jurnal baik nasional maupun internasional untuk membuka wawasan siswa dalam membaca jurnal hasil penelitian yang sudah diterbitkan.

Penerapan Sabu Sasis bagi siswa SMK dapat dilakukan dengan menggunakan media TIK agar mempermudah kegiatan siswa di era milenial antara lain :

- a.. Mengirim progres penulisan karya melalui email/surel
- b. Membuat grup kepenulisan melalui media WhatsApp (WA)
- c. Membuat grup kelas dengan menggunakan kelas maya dengan program Edmodo
- d. Membuat grup di media sosial Facebook
- e. Menampilkan tulisan siswa melalui pembuatan Blog yang dibuat oleh tiap-tiap siswa
- f. Siswa dapat menuliskan hasil karya dengan media video presentasi seperti menggunakan aplikasi Videoscribe dan dapat diupload ke Youtube
- g. Siswa dapat membuka Google Scholar untuk mencari hasil penelitian serta karya seseorang yang expert pada bidangnya.
- h. Siswa dapat membuat karya berupa video tentang literasi di sekolah kemudian diupload ke Youtube agar siswa lain dapat dengan mudah mengakses hasil karya teman serta untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah melalui media video.
- i. Siswa dapat membuat tulisan atau karya tulis dalam bentuk e-book sehingga dapat diakses melalui internet.

Begitu banyak cara yang dapat dilakukan oleh siswa di era milenial dengan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi yang

berkembang. Sarana TIK yang dimiliki siswa seperti gadget, laptop, PC dan sebagainya dapat digunakan secara maksimal untuk penguatan gerakan literasi di sekolah dengan tetap di bawah bimbingan serta pengawasan guru agar tidak di salah gunakan.

Dengan penerapan konsep Sabu Sasis diharapkan siswa dapat menghasilkan karya berupa sebuah buku yang sesuai dengan perkembangan siswa di SMK dengan tema-tema yang sesuai dengan usia remaja. Jumlah halaman buku yang ditulis siswa tidak dibatasi agar siswa dapat berekspresi dengan leluasa dengan tetap di bawah pengawasan dari guru.

Peran orang tua juga sangat penting dalam keberhasilan dalam pelaksanaan GLS. Penelitian Rachmawati et al., 2017 menyatakan bahwa apresiasi para orangtua siswa terhadap pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) dari aspek pengetahuan (kognitif), aspek emosi (emotif) dan aspek evaluasi (evaluatif) berada dalam kategori antara cukup-lebih dari cukup. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa dengan dibuktikan dari perhitungan analisis data dari angket dengan menggunakan rumus korelasi product moment (Sari dan Suharningsih, 2017).

Dalam satu semester diharapkan akan menghasilkan satu buku satu siswa yang dapat disusun dalam bentuk e-book atau dapat dicetak dalam bentuk buku dengan cover yang di buat sendiri oleh siswa. Buku yang sudah di review oleh Tim Literasi Sekolah dan sudah dicetak dapat ditempatkan di perpustakaan sekolah. Sekolah dapat mengadakan kompetisi literasi dengan melibatkan semua siswa yang telah menghasilkan buku dan dipilih yang terbaik untuk mewakili sekolah dalam kompetisi pada tingkatan yang lebih tinggi. Sekolah dapat bekerjasama dengan penerbit untuk dapat menerbitkan hasil karya siswa yang baik. Sehingga siswa akan merasa bangga mendapatkan penghargaan dari sekolah, agar memacu semangat siswa untuk terus menulis. Dengan penerapan Sabu Sasis ini ke depan diharapkan akan menghasilkan penulis-penulis muda yang produktif dari kalangan

remaja sehingga dapat menginspirasi teman sebaya mereka untuk berkarya dengan cara menulis sehingga gerakan literasi di sekolah dapat diterapkan agar tercipta budaya literasi di sekolah.

Penutup

Penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK dapat dilakukan dengan memanfaatkan media TIK yang sesuai dengan perkembangan teknologi di era milenial. Dengan menggunakan konsep Sabu Sasis maka siswa dapat menghasilkan karya berupa buku pada tiap semester sehingga dalam tiga tahun masa pendidikan siswa SMK dapat menghasilkan 6 buah buku dengan tema yang berbeda-beda, jika siswa benar-benar mengerjakan dengan sungguh-sungguh dengan di bawah bimbingan guru serta tim literasi di sekolah.

Dengan penerapan konsep ini sekolah akan lebih mudah menghasilkan penulis baru dari siswa kalangan yang berbakat serta mempunyai minat yang tinggi dalam kegiatan kepenulisan untuk memperkuat gerakan literasi di sekolah. Guru juga dapat ambil bagian dalam penulisan buku, modul maupun jurnal yang dihasilkan oleh tiap-tiap guru dalam satu semester. Dengan demikian, guru maupun siswa dapat bersama-sama berkarya dengan menulis. Kepala sekolah juga harus memberikan teladan dengan menulis buku agar budaya literasi di sekolah dapat berkembang.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan usaha yang dilakukan pemerintah untuk dapat menumbuh-kembangkan minat membaca dan menulis di lingkungan sekolah. GLS merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang memiliki tiga komponen yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Program GLS di SMK bertujuan untuk mampu menumbuh-kembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi Sekolah Menengah Kejuruan yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Penguatan GLS di SMK dapat dikembangkan

dengan konsep Sabu Sasis dimana satu siswa menghasilkan satu buku. Konsep ini dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis TIK yang sesuai dengan era generasi milenial dengan menggunakan gadget, media internet, media sosial, aplikasi kelas maya (Edmodo), dengan Google Scholar, Videoscribe dan sebagainya. Dengan penerapan Sabu Sasis maka siswa dapat menghasilkan satu buku dalam satu semester. Diharapkan akan menghasilkan penulis-penulis muda yang produktif. Sehingga gerakan literasi di sekolah akan berkembang dan menghasilkan suatu karya dari siswa.

Saran

Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kerja kolaboratif antar berbagai komponen di sekolah, sehingga memerlukan sinergitas antar pihak yang terkait. Mampu menciptakan ide-ide baru dalam penerapan metode satu buku satu siswa (Sabu Sasis) di sekolah. Kegiatan dilakukan secara kontinu agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Daftar Rujukan

- Agustin, S. & Cahyono, B. E. H. C. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Jurnal Linguista*. 1(2):55-62
- Ainiyah, N. (2017). *Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan*. JPII. 2(1):65-77.
- Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Indartiningsih. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi di SMK Negeri 4 Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Direktorat Pascasarjana UST. Yogyakarta.
- Masbuhin & Suparji. (2018). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Kelengkapan Perpustakaan Terhadap Minat Membaca Siswa di SMK PGRI 1 Gresik. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. 01(01): 95-101.

- Novitasari d& Soedjarwo. (2017). *Budaya Literasi Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan di SMA Negeri 5 Surabaya*. Jurnal UNESA. 01(01):1-10.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- Rachmawati, T.S., Rohanda & Winoto, Y. (2017). Apresiasi Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*. ISBN 978-602-19411-2-6
- Sari, D.E. dan Suharningsih. 2017. Hubungan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 05(03): 990-1004
- Sari, E. D. L., Mursalim & Murtadlo, A. (2017). Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Imu Budaya*. 1(4): 341-352.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. 01(1):325-343
- Yuniati, Y., Yuningsih, A. & Ratmanto, T. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. pISSN2089-3590 | eISSN 2303-2472